

## Strategi Partai Nasdem dalam Meningkatkan Suara pada Pemilu 2019 di Jakarta Selatan

Zainul Djumadin <sup>1,\*</sup>; Agus Dowansiba <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia; [zainulunas@yahoo.co.id](mailto:zainulunas@yahoo.co.id)

\*Correspondence : [zainulunas@yahoo.co.id](mailto:zainulunas@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

NasDem selaku Partai Politik yang baru hadir dalam kancah kontestasi Pemilu 2014, kemudian pada hasil Pemilu 2019 mereka meraih peningkatan suara dalam Pemilihan Legislatif. NasDem selama pasca kontestasi Pemilu 2019, mereka terus konsisten untuk mengakselerasi sebuah gagasan restorasi Indonesia yang menjadi gagasan yang menjadi pembeda dari Partai NasDem dengan Partai Politik lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan mengkaji strategi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem melalui *segmentasi, positioning, dan targeting* untuk mempertegas atau memperkuat suara dari para audiensnya. Temuan ini menunjukkan bahwa modalitas yang dimiliki oleh Partai NasDem sangat amat lengkap untuk menggarungi Pemilu di 2019. Secara modalitas politik, modalitas ekonomi, dan modalitas social Partai NasDem telah mampu memiliki modalitas tersebut. Sebab dalam sebuah kontestasi, modalitas merupakan suatu hal yang sangat fundamental untuk menjadi landasan arah gerak dari sebuah Partai Politik untuk meyakinkan para audiens atau konstituennya.

### ABSTRACT

NasDem as a new Political Party was present in the 2014 Election contestation, then in the 2019 Election results they won an increase in votes in the Legislative Election. NasDem during the post-contestation of the 2019 election, they continued to consistently accelerate an idea of Indonesian restoration which became an idea that differentiated the NasDem Party from other political parties. This research is descriptive, by examining the political strategy carried out by the NasDem Party through *segmentation, positioning, and targeting* to reinforce or strengthen the voices of its audience. This finding shows that the modalities possessed by the NasDem Party are very complete to wade through the elections in 2019. In terms of political modalities, economic modalities, and social modalities the NasDem Party has been able to have these modalities. Because in a contestation, modality is a very fundamental thing to be the basis for the direction of movement of a political party to convince its audience or constituents.

### Kata kunci

*Pemilu, Strategi Politik, Kampanye, Partai Politik*

### Keywords

*Elections, Political Strategy, Campaign, Political Parties*

## Pendahuluan

Dalam bahasa Yunani, demokrasi memiliki dua makna kata yaitu *demos* dan *kratos*. Pada definisinya sendiri, *demos* memiliki arti sebagai rakyat, sedangkan kata *kratos* sendiri memiliki definisi sebagai kuasa. UNESCO melakukan sebuah penelitian mengenai demokrasi yang dilakukan pada tahun 1949, *output* dari penelitian yang dilakukannya ialah menjelaskan bahwa demokrasi merupakan nama yang paling baik dan wajar untuk semua sistem organisasi politik serta sosial. Secara perkembangannya, demokrasi memiliki pertumbuhan yang mencakupi nilai-nilai yang diwariskan pada masa lalu (Sakti et al., 2020). Hal tersebut membahas tentang demokrasi yang secara historisnya bermula pada budaya Yunani Kuno dan gagasan mengenai kebebasan beragama yang dihasilkan oleh aliran Reformasi serta perang-perang agama yang menyusulnya. Demokrasi merupakan sebuah konsep sederhana, di mana rakyat memiliki kuasa paling tinggi. Menurut Abraham Lincoln, demokrasi merupakan sebuah bentuk konsep pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Pada konteks demokrasi, terdapat beberapa ciri-ciri yang menjelaskan secara konkret mengenai ruang-ruang yang dimiliki oleh konsep demokrasi bagi kepentingan masyarakat khalayak umum (Utomo et al., 2023). Oleh karena itu, di bawah ini penulis menjelaskan tentang ciri-ciri dari demokrasi tersebut yaitu Memiliki sebuah Perwakilan Rakyat, Memiliki keputusan yang dilandasi oleh aspirasi dan kepentingan rakyat, Menerapkan konstitusi, Menjalankan pemilihan umum atau pesta demokrasi dan Memiliki sistem kepartaian (Firmansyah, 2020). Selain itu, di dalam sebuah demokrasi terdapat tujuan yang dapat menghadirkan kehidupan rakyat yang sejahtera, adil, serta makmur. Untuk mengaktualisasi tujuan dari konsep demokrasi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu kebebasan berpendapat, menciptakan keamanan dan ketertiban, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemerintahan, membatasi kekuasaan pemerintah. dan mencegah perselisihan (Ubaidullah, 2021).

Pada perkembangan demokrasi di Indonesia, banyak dinamika yang terjadi dalam setiap kepemimpinan (Supriyanto, 2022). Di setiap kepemimpinan memiliki karakteristik demokrasi yang berbeda. Kemudian perkembangan demokrasi di Indonesia sangat kompleks, karena masalah-masalah seperti beragamnya pola budaya masyarakat dan tingginya tingkat kemiskinan selalu menjadi tantangan (Sumandiyar & Yanto, 2022).

Pemilihan umum adalah salah satu aspek penting dalam sistem demokrasi. Pemilu merupakan mekanisme transfer kekuasaan politik secara damai (Situmorang et al., 2022). Oleh karena itu, pemilihan umum harus kompetitif, berkala, inklusif, dan definitif, yang menentukan kepemimpinan pemerintah. Selanjutnya, pemilu dapat dilakukan dalam dua sistem pemilihan umum, yaitu *Single-Member Constituency* atau sistem distrik dan *Multi-Member Constituency* atau sistem pemilihan umum proporsional. Dalam konteks pemilihan umum proporsional, terdapat dua jenis,

yaitu proporsional terbuka dan proporsional tertutup (Al-Hamdi, 2022). Masing-masing memiliki karakteristik dan kelebihan serta kekurangan tersendiri (Saputra et al., 2021). Pada sejarahnya, Indonesia pertama kali mengadakan pemilihan umum pada tahun 1955. Sejak itu, ada berbagai perubahan dalam hukum dan peraturan yang mengatur pemilihan umum di Indonesia.

Setelah amandemen UUD 1945, Indonesia memulai pemilihan presiden secara langsung oleh rakyat pada tahun 2004. Pada saat ini, Indonesia menggunakan sistem pemilihan umum proporsional terbuka dalam Pemilu, yang memberikan rakyat kesempatan langsung untuk memilih presiden, anggota DPR, DPD, dan DPRD. Pemilu merupakan sarana bagi partai politik untuk mengajukan gagasan dan ide-ide yang mengutamakan kepentingan masyarakat (Samiruddin & Reni, 2022). Salah satu contoh nyata adalah Partai NasDem, yang pada Pemilu 2019 mengusung gagasan "Restorasi Indonesia" yang fokus pada perubahan dalam hukum, administrasi, dan kebijakan untuk kepentingan rakyat. Demokrasi adalah sebuah konsep yang terus berkembang dan perubahan dalam pemilihan umum serta gagasan-gagasan partai politik memainkan peran penting dalam membentuk masa depan demokrasi Indonesia (Ngato et al., 2019).

Dalam konteks penelitian ini, penulis merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan penulis lakukan (Ning et al., 2016). Tujuannya adalah untuk memberikan pembaruan dan modifikasi pada penelitian dengan fokus dan lokus yang berbeda, sehingga menciptakan karya tulis ilmiah yang lebih baru dan komprehensif (Trianggorowati & Al-Hamdi, 2020). Penelitian pertama yang berfokus pada strategi partai politik dalam meningkatkan elektabilitas. Dalam penelitian ini, Nasional Demokrat (NasDem) tidak hanya berpusat di Jakarta, tetapi juga merupakan gerakan perubahan yang hadir di seluruh Indonesia. Program-program sosial menjadi salah satu aspek penting dalam perjalanan NasDem, dan organisasi ini memiliki Badan Rescue Nasional Demokrat (BRND) yang berperan penting dalam pemberdayaan sosial masyarakat (Muslimin & Hakim, 2021).

Penelitian kedua, yang ditulis oleh La Ode Ismail et al membahas "Strategi Politik Anggota Partai Nasdem Dalam Pemilihan Dprd Kabupaten Muna Barat Periode 2019-2024. Studi ini membahas aspek segmentasi, positioning, dan targeting yang digunakan oleh NasDem untuk meraih suara lebih banyak dibandingkan pemilihan sebelumnya. Penelitian ketiga, oleh Muslimin, K., & Hakim, L. (2021) mengenai taktik komunikasi politik partai Nasdem dalam memenangkan pemilu legislatif 2019. Penelitian ini membahas tiga modalitas yang digunakan Partai NasDem dalam menghadapi Pemilu 2019, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Modalitas ini sangat penting dalam mempengaruhi hasil pemilihan, termasuk dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan pembiayaan kampanye. Terakhir, penelitian yang ditulis Sakti et al., (2020) mengenai pengalaman partai Nasdem Pada Pemilu 2019. Keempat penelitian ini memberikan wawasan yang

berharga dalam memahami strategi dan perkembangan Partai NasDem dalam berbagai aspek, mulai dari elektabilitas hingga strategi kampanye yang digunakan. Dengan menggabungkan temuan-temuan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pemahaman politik Partai NasDem. Namun dari berbagai studi terdahulu tersebut belum ada yang mengkaji mengenai strategi kemenangan partai Nasdem pada terhadap peningkatan suara pada Pemilu 2019 di Jakarta Selatan. Sehingga penelitian ini bertujuan strategi kemenangan partai Nasdem pada terhadap peningkatan suara pada Pemilu 2019 di Jakarta Selatan.

## Metode

Metodologi penelitian sangat berkaitan erat dengan alat analisis yang digunakan oleh peneliti ketika ingin menyusun suatu penelitian, khususnya dalam konteks pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan serangkaian penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti kata-kata tertulis, ucapan lisan, dan perilaku yang diamati. Metode ini bergantung pada informasi yang disampaikan oleh partisipan serta penelusuran literatur terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik informan akan digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat, terutama melalui wawancara langsung. Informasi yang diperoleh dari teknik ini akan menjadi dasar analisis dalam pembahasan penelitian. Para informan yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini adalah pengurus DPD Jakarta Selatan Partai NasDem dan masyarakat atau kelompok organisasi. Dalam menganalisis data hal yang utama adalah menggali dan menyusun data secara sistematis (Supriyanto et al., 2022). Data tersebut dapat berupa hasil observasi, wawancara, dan data lainnya yang bertujuan untuk melengkapi pemahaman mengenai kasus yang sedang diteliti. Dengan demikian, analisis data dapat menghasilkan temuan baru yang berkontribusi pada penelitian itu sendiri.

Adapun poin-poin yang perlu diperhatikan dalam analisis data, meliputi persiapan pra-lapangan dengan pencarian data di lapangan, penyusunan data secara sistematis berdasarkan hasil penelitian lapangan, dan penggunaan teknik analisis kualitatif yang sesuai dengan konteks dan permasalahan penelitian (Zaetun & Mar'iyah, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih cocok untuk menggali pemahaman mendalam tentang subjek penelitian. Dalam proses analisis data, terdapat tiga tahap penting, yaitu reduksi data untuk merangkum informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk teks deskriptif dan visual seperti tabel, grafik, dan matriks, serta penarikan kesimpulan dengan memeriksa kembali data dan mengujinya.

## Hasil dan Pembahasan

### Strategi Partai Nasdem Terhadap Peningkatan Suara pada Pemilu 2019 di Jakarta Selatan

Partai Politik di Indonesia secara fundamentalnya, dapat dibilang sangat tidak ada pembeda antara partai satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari aspek ideologis partai kalau dalam historis politik di Indonesia, dimana ideologi merupakan sebuah poin penting dalam menggaet konstituen. Akan tetapi, kondisi saat ini Partai Politik sangat bergerak secara pragmatis dan ambisius hanya untuk mencari kemenangannya saja. Kemudian dengan kondisi seperti itu, secara tidak langsung para konstituen sangat membingungkan terhadap pembeda dari partai satu dengan yang lainnya. Karena secara gagasannya hanya sebagai angin yang berjalan begitu saja, di lain hal dengan tidak memiliki sebuah ideologi yang menjadi pembeda tentu saja dalam konsep kepartaian menimbulkan suatu dinamika yang baru. Sebab masih tidak berjalannya partai sesuai dengan konsep kepartaian yang menimbulkan kebingungan basis massa bagi sebuah Partai Politik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan akademisi, dimana partai politik harus memiliki tubuh yang kuat. Dalam artian, dimana partai politik harus di isi dengan para kader atau anggota politik yang memiliki latarbelakang sebagai aktivis dan pengusaha. Maka dari itu, secara tidak langsung Partai Politik saat ini diperlukan sebuah kader yang berlatar dari aktivis agar dapat mampu memobilisasi massa serta di dukung dengan kader yang berlatar dari pengusaha agar dapat mendukung program- program yang akan dilakukan oleh Partai.

Kondisi Partai Politik sekarang secara tidak langsung menimbulkan penurunan kualitas demokrasi dan hanya sebatas menjalankan sebuah prosedural yang ada saja, oleh sebab itu permasalahan konsep kepartaian akan menjadi sebuah dinamika yang sulit untuk diselesaikan dan pertumbuhan Partai politik hanya stagnan begitu saja. Akan tetapi dalam menghadapi kondisi tersebut, dimana Partai Politik harus mampu untuk memposisikan dirinya dengan kuat di kalangan masyarakat. Dalam memposisikan Partainya ke lingkup masyarakat, tentu saja harus terdapat sebuah program atau pola komunikasi politik yang di bangun seperti Partai Politik menciptakan sebuah jargon gagasan yang menjadikan ciri khas dari Partai tersebut contohnya seperti Partai NasDem yang sejak awal berdiri terus menggaungkan jargon restorasi Indonesia. Sebab dalam strategi politik yang dilakukan oleh Partai NasDem tentu saja mereka telah melakukan segmentasi politik di lingkungan social yang ada. Secara historisnya Partai NasDem lahir pada 26 Juli 2011, awal berdirinya Partai NasDem dimulai dari pembentukan organisasi masyarakat yang dicanangkan oleh Surya Paloh. Ormas yang didirikan oleh Surya Paloh ialah Bernama Nasional Demokrat, Ormas yang cikal bakal dari Partai NasDem ini awalnya didukung oleh tiga aktivis, yakni Patrice Rio Capella, Jeffrie Geovanie, dan Ichsan Loulemba pada 2009.

Kelahiran Partai NasDem tidak dapat dipisahkan lepas dari visi dan misi utama ormas Nasional Demokrat, yaitu menggalang sebuah bentuk Gerakan Perubahan Restorasi Indonesia. Restorasi Indonesia yang digaungkan oleh NasDem, merupakan gerakan memulihkan, mengembalikan dan memajukan fungsi pemerintahan Indonesia pada dasar cita-cita proklamasi 1945. Partai ini terus menggaungkan restorasi Indonesia dengan empat cakupan yakni memperbaiki, mengembalikan, memulihkan dan mencerahkan. Partai Nasdem memiliki visi untuk dapat mengembalikan tujuan bernegara yang termaktub dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945, yakni Negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Partai ini juga harus mampu untuk dapat memberikan catatan baik dalam setiap perjalanan partai dalam membangun politik di Indonesia. Pada waktu penyelenggaraan Pemilu 2014, NasDem menerima jumlah suara sebanyak 8.402.812 atau sebesar 6,72% dan menempati posisi ke-8 mereka juga dengan berani untuk mengusung Jokowi dan Jusuf Kalla menjadi Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden.

Sedangkan untuk penyelenggaraan Pemilu 2019, NasDem mendapatkan suara sebesar 12.661.792 (9,05%) atau mendapatkan kursi DPR RI sebanyak 59 kursi dan mereka tetap konsisten mengusung Joko Widodo sebagai Presiden untuk yang kedua kalinya. NasDem juga merupakan salah satu Partai Politik termuda yang sangat kental dengan gagasan restorasi Indonesia. Sebab menurut para elite NasDem, restorasi Indonesia merupakan sebuah bentuk aktualisasi dari visi-misi yang dimilikinya. Upaya yang dilakukan oleh Partai NasDem dalam membumikan restorasi Indonesia kepada masyarakat tentu dengan wadah media yang dimiliki oleh Ketua Umumnya yaitu Surya Paloh. Dari hal tersebut, secara tidak langsung Partai NasDem mencoba untuk memikat atau merubah pikiran masyarakat tentang Partai Politik melalui iklan- iklan politik Partainya yang dilakukan melalui media yang dimilikinya.

Berdasarkan dalam konseptual mengenai strategi politik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menurutnya, dalam perspektifnya memiliki sebuah modalitas merupakan sebuah upaya yang konkret dalam memperjuangkan sebuah kekuasaan dalam sebuah (*social space*) yang disebut sebagai arena kekuasaan. Berdasarkan konseptual yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, modalitas yang dimaksud dalam konteks strategi kampanye politik merupakan: (1) modal politik; (2) modal sosial; dan (3) modal ekonomi. Dari ketiga modal tersebut, secara fundamentalnya para kontestan harus mampu untuk memiliki hal tersebut. Sebab, dalam melakukan kontestasi di Pemilu tentu saja dibutuhkan modal yang cukup untuk mendapatkan kemenangan *electoral*. Menurut Bourdieu (1991), menjelaskan bahwasanya sosok kandidat harus memiliki modal yang sangat mendasar dalam menggarungi kontestasi di Pemilu. Ketika kita Analisa peningkatan suara Partai NasDem melalui konseptual strateginya Pierre Bourdieu. Di mana Partai NasDem bukanlah sebuah Partai Politik yang tanpa memiliki modal yang sangat berarti dalam meningkatkan suaranya.

Ketika berbicara mengenai modal politik, secara teoritis modal politik merupakan sebuah instrumen mendasar yang harus dimiliki oleh para kontestan itu sendiri. Karena pada konteks ini, dimana para kontestan secara langsung harus memiliki sebuah relasi politik mau itu di kelembagaan ataupun struktural di Partai Politik dalam mensupport kemenangannya. Sebagai Partai Politik yang baru, Partai NasDem pastinya memerlukan kader atau anggota yang dapat meningkatkan suaranya dalam kontestasi Pemilu 2019.

Oleh karena itu, berdasarkan Analisa penulis dimana dalam konteks modal politik yang dimaksud oleh Piere Bourdieu Partai NasDem selain memiliki kader atau anggota Partai yang loyal, mereka juga harus memiliki kader atau anggota yang sudah berpengalaman berkontestasi sebelumnya. Sebab, pengalaman seorang Surya Paloh saja masih sangat kurang untuk dapat meningkatkan suara atau elektabilitas partai. Maka dari itu, dalam modal politik NasDem harus memiliki kader atau anggota yang loyal untuk menjalankan sebuah gagasan partai dan ada juga yang kader pindahan dari partai besar untuk menuangkan pengalaman serta pembelajaran bagi NasDem yang selaku Partai Politik baru. Selanjutnya terdapat modal sosial, pada konteks ini dimana NasDem harus mampu untuk memposisikan kader atau anggota sebagai sosok yang memiliki pengaruh dalam sosial masyarakatnya. Kalau kita analisa modal sosial ini sangat memiliki efek sangat besar bagi kedekatan para kader maupun anggota dengan para audiensinya agar dapat menarik simpatik secara mudah dan hubungan emosional sang kader atau anggota yang ingin bertarung di kontestasi Pemilu 2019 dapat meningkatkan suara Partai. Kader maupun anggota dari Partai NasDem harus juga terdapat sosok yang sangat dekat dengan sosial masyarakatnya agar dalam penyerapan aspirasi dapat berjalan dengan lancar. Jadi modal sosial dalam menghadapi Pemilu 2019, NasDem juga setidaknya harus mempersiapkan modal sosial yang dimilikinya agar memenangkan sebuah proses pemilihan umum.

Secara contohnya, dapat dilihat dari *incumbent* yang mempunyai kedudukan selaku tokoh masyarakat, sehingga tetap mempunyai pengaruh terhadap basis massa di desa, serta seluruh kecamatan di daerah yang menjadi konstituennya. Sederhananya dimana NasDem harus mampu untuk merekrut para calon kader maupun anggota yang memiliki karisma dan wibawa di lingkungan sosial masyarakatnya. Ketika modal sosial dan modal politik sudah terpenuhi untuk mampu membantu meningkatkan suara NasDem, di mana yang terakhir terdapat modal ekonomi. Dalam konteks modal ekonomi, dimana hal ini sangatlah penting Ketika sedang melakukan kontestasi Pemilu. Dalam sebuah kontestasi pemilihan umum, untuk berbicara modal finansial atau money biasanya hadir dari berbagai macam sumbernya. Hal itu disebabkan, Pemilu merupakan sebuah ladang basah bagi para pemilik kapital untuk melakukan investasi uangnya kepada para kontestan yang melakukan pertarungan di Pemilu. Maka dari itu, asal muasal dari modal

ekonomi tentu saja tidak berasal dari kantong pribadi maupun kantong keuangan Partai Politik.

Partai NasDem dalam konteks model ekonomi tentu saja tidak bisa diremehkan begitu saja, sebab Ketua Umum Partainya yaitu Surya Paloh merupakan seorang pengusaha media yang besar di Indonesia. Maka dari itu, secara modal untuk logistik para caleg sangat terakomodir dan Partai NasDem juga tidak melakukan politik mahar kepada para bacaleg. Semenjak Indonesia mengalami titik balik kepada demokrasi, dimana Pemilu merupakan sebuah ajang proses reproduksi kekuasaan yang membutuhkan biaya cukup besar. Tuntutan akan *cost politic* menjadi sebuah tuntutan yang tidak dapat dipungkiri untuk meraih sebuah kemenangan. Hal ini terkait dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang kandidat dalam sebuah proses yang ada, mulai dari tahap pencapaian menjadi calon legislatif pada tingkat partai sampai pada proses pemilu, sehingga biaya-biaya "ekstra" terkadang harus dikucurkan oleh setiap para kontestan. Modal ekonomi dalam politik sebenarnya dapat kita analisa sebagai cost politik, modal politik ini tentu saja bukan masuk ke dalam money politik.

Perbedaan dari modal politik dan politik uang tentu saja sangat jelas, dimana modal politik merupakan sebuah bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan kampanye. Sedangkan money politik merupakan sebuah bentuk intervensi kepada konstituen dengan memberikan mereka uang agar dapat memilih Partai atau caleg tersebut. Jadi modal ekonomi ini sangatlah penting dalam memenangkan kontestasi Pemilu, sebab apabila sebuah kontestan tidak memiliki modal ekonomi tentu saja sangat disayangkan dengan strategi pemenangan dan pemasaran politiknya tidak dapat berjalan dengan sesuai rencana. Dari penjelasan mengenai modal politik di atas, di mana sangat jelas bahwasanya dalam menjalankan sebuah kampanye dan pemasaran politik diperlukan sebuah modal yang sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dari modal politik, sosial, dan ekonomi.

Apabila sebuah Partai Politik tidak memiliki sebuah modal, tentu saja mesin politiknya tidak dapat berjalan dengan baik dan bahkan mereka besar kemungkinan akan mendapatkan kekalahan. Kekuatan yang telah dibangun oleh Surya Paloh dalam Partai NasDem, dapat dibilang sangatlah berhasil. Itu dikarenakan secara bargaining politik dan modal finansial yang dimiliki oleh Partai NasDem sangatlah setel dan konsisten. Ditambah lagi dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh Partai NasDem dengan memanfaatkan media yang dimiliki oleh Surya Paloh. Kalau kita analisa secara spesifik, dimana Partai NasDem mampu menempatkan para Caleg-nya untuk membantu meningkatkan suara Partai NasDem pada Pemilu 2019. Surya Paloh juga selaku Ketua Umum, telah mampu untuk mengomposisikan para kader maupun anggota sebagai mesin politik yang efektif. Apabila kita refleksikan sejenak, bahwa di dalam internal Partai NasDem terdapat kombinasi dari para pengusaha yang di Tarik langsung oleh Surya Paloh dan terdapat para aktivis sebagai penggerak untuk memobilisasi massa. Kemudian konsistensi Partai NasDem dalam

melakukan pemasaran gagasan restorasi Indonesia, hal tersebut juga berdampak sangat baik untuk menjadi pembeda bagi Partai NasDem dengan Partai Politik lainnya. Instrumen Partai NasDem dalam melakukan aktualisasi dari gagasan restorasi Indonesia dengan memanfaatkan instrumen partai yang ada, hal tersebut dapat menjadi menjadi salah satu faktor utama bagi peningkatan suara Partai NasDem.

Selain dari gagasan restorasi Indonesia, Partai NasDem juga tetap konsisten dalam menyuarakan mereka mendukung secara all-in untuk Joko Widodo menjadi Presiden Indonesia di periode keduanya. Nasdem selaku pemula dalam ajang kontestasi Pemilu di Indonesia, dimana dalam dua kali pertarungannya NasDem mampu untuk meningkatkan grafik suara yang diperolehnya di dibandingkan dengan Partai Politik yang lama serta yang baru tetapi tidak pernah lolos ke Parlemen. Apabila kita melihat dari tren positif yang didapatkan oleh NasDem, tentu saja tidak terlepas dari platform yang diusungnya. Nasdem dalam hal tersebut mengusung slogan "Politik Tanpa Mahar" yang menjadi haluan politik di Indonesia dan menjadi Partai Politik yang terus konsisten dengan platform tersebut.

Berdasarkan hasil survei dari ICW (Indonesian Corruption Watch) yang mencatat tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap Partai Politik mencapai 35%, Partai NasDem mengambil inisiatif dengan menerapkan strategi "Politik Tanpa Mahar." Strategi ini bertujuan untuk mengubah paradigma politik transaksional yang ada. "Politik Tanpa Mahar" memiliki tujuan agar calon legislatif memiliki ruang untuk mengemban tugas mereka di parlemen tanpa adanya kewajiban untuk mengembalikan modal politik melalui tindak pidana korupsi. Dalam konteks Pemilu 2019, Partai Politik yang berpartisipasi diwajibkan melaporkan penerimaan dan pengeluaran dana kampanye kepada KPU RI untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi kepada publik.

Partai NasDem telah melaporkan Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Dana Kampanye (LPPDK) mereka kepada KPU RI. LPPDK NasDem mencapai total Rp. 259.474.071.714, dengan rincian Rp. 80.610.513.963 dari partai, Rp. 177.863.557.751 dari sumbangan para caleg, dan Rp. 1 miliar dari sumbangan pihak lain yang merupakan badan non usaha pemerintah. Selain melalui laporan keuangan yang transparan, Partai NasDem juga mengadopsi strategi kampanye yang berfokus pada turun langsung ke masyarakat. Para kader dan calon legislator NasDem secara aktif terlibat di lapangan, menjalankan orasi politik, dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka mengadopsi beragam pendekatan, termasuk kegiatan-kegiatan seperti event Futsal dan Band yang menarik kaum milenial. Selain itu, ada juga pendekatan tatap muka dan dialog dengan masyarakat.

Dalam menghadapi Pemilu 2019 di wilayah Jakarta Selatan, Partai NasDem telah melakukan segmentasi pemilih yang efektif. Mereka memahami budaya, kebutuhan, dan permasalahan yang ada di setiap wilayah, memungkinkan mereka untuk menawarkan solusi yang relevan dan memenangkan simpati masyarakat.

Dengan fokus pada Restorasi Indonesia, Partai NasDem berupaya memberikan solusi konkret terhadap masalah yang ada, dengan harapan meningkatkan citra politik mereka. Meskipun Partai Politik di Indonesia saat ini seringkali kurang memiliki ciri khas yang jelas, Partai NasDem menonjolkan diri dengan gagasan Restorasi Indonesia yang mengusung kebijakan pro-rakyat. Gagasan ini telah membantu mereka mendapatkan dukungan yang signifikan dalam Pemilu 2019. Melalui pendekatan yang berfokus pada masalah masyarakat, segmentasi pemilih yang tepat, dan komunikasi yang efektif, Partai NasDem berhasil meningkatkan suara mereka di Jakarta Selatan dan menjadi salah satu partai politik yang berhasil membedakan diri dalam konteks politik Indonesia saat ini.

### Kesimpulan

Pada titik kembalinya demokrasi di Indonesia setelah 32 tahun dikuasai oleh Rezim Orde Baru, Partai Politik di Indonesia tumbuh subur dan bertebaran dimana-mana. Walaupun dengan hadirnya partai-partai baru yang ada di pasca reformasi, tentu saja yang menjadi acuan kita lihat ialah seberapa konsisten dan pembedanya mereka dengan yang lainnya. Maka dari itu, tidak selamanya Partai Politik yang baru hadir dalam kontestasi Pemilu dapat bertahan lama. Sebab, alasan yang mendasar mereka tidak bertahan lama ialah tidak adanya pembeda dari partai satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, secara basis massa mereka tidak memiliki pasar yang kuat. Maka dari itu, NasDem hadir dan sudah membaca permasalahan yang telah ada di realita social politik yang ada di masyarakat atau di akar rumput. Walaupun terbilang masih sangat muda, NasDem merupakan Partai Politik yang menjadi pembeda dengan Partai Politik yang sudah ada.

Hal yang membuat berbeda antara NasDem dengan Partai Politiknya ialah gagasan restorasi Indonesia yang digaungkannya. Tentu saja dalam mensosialisasikan gagasan tersebut, NasDem harus melakukan kampanye beserta pemasaran politik. Ketika sebuah Partai Politik ingin melakukan sebuah kampanye dan pemasaran politik, tentu saja dibutuhkannya segmentasi, *positioning*, dan *targeting*. Ketiga hal tersebut merupakan bentuk untuk mengupayakan agar audiens atau konstituen dapat memahami mengenai makna dari restorasi Indonesia itu sendiri. Selain itu juga, pada strategi politik dimana terdapat tiga kunci kesuksesan dalam mengimplementasikan *segmentasi*, *positioning*, dan *targeting*. Hal tersebut terdapat modal politik, modal social, dan modal ekonomi. Pada konteks modalitas ini, dimana sebuah partai politik harus mampu untuk menuntaskan ketiga hal utama ini. Modalitas pada dasarnya merupakan salah satu unsur vital yang harus dimiliki oleh para kontestan Pemilu. Peningkatan suara yang dialami oleh Partai NasDem, tentu saja tidak lepas dari akselerasi yang tepat dalam menjalankan sebuah strategi politik. Dimulai dari modalitas yang dimilikinya, hingga secara gagasan beserta *support system* yang baik. Apabila sebuah strategi tidak dilandasi oleh sebuah

gagasan, tentu saja hanya sebatas menggerakkan gelas yang kosong dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan bagi elektoral sebuah Partai Politik.

## Referensi

- Al-Hamdi, R. (2022). *Kuasa Padat Modal: Strategi Elektoral Partai dalam Sistem Liberal*. Basabasi.
- Firmansyah, J. (2020). Strategi Pemasaran Politik Asaat Abdullah Dalam Pemilu Legislatif Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019. *Jurnal Trias Politika*, 4(2), 136–154.
- Muslimin, K., & Hakim, L. (2021). Taktik Komunikasi Politik Partai Nasdem Dalam Memenangkan Pemilu Legislatif 2019. *Journal Of Communication Studies*, 1(2), 135–153.
- Ngato, A., Pati, A., & Egeten, M. (2019). Strategi Pemenangan Calon Legislatif Partai Nasional Demokrat Periode 2014-2019 Di Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Eksekutif*, 3(3).
- Ning, R. D., Erviantono, T., & Azhar, M. A. (2016). *Strategi Incumbent Parpol Mempertahankan Suara Pasca Pindah Partai Pada Pemilu Legislatif Kota Denpasar Tahun 2014*. Udayana University.
- Sakti, A. M. S., Al-Hamdi, R., & Kurniawan, B. D. (2020). Strategi Kampanye Partai Nasionalis: Pengalaman Partai Nasdem Pada Pemilu 2019. *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), 155–185.
- Samiruddin, T., & Reni, W. O. (2022). Strategi Politik Anggota Partai Nasdem Dalam Pemilihan Dprd Kabupaten Muna Barat Perode 2019-2024. *Selami Ips*, 15(2), 145–153.
- Saputra, A., Ubaidullah, M. A., Muliawati, S., & IP, M. (2021). Analisis Kegagalan Marketing Politik Partai NasDem Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(2).
- Situmorang, P., Muhammad, A. S., & Nazaki, N. (2022). Strategi Partai Nasdem Dalam Pemenangan Pemilu Tahun 2019 Di Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal (Soj) Umrroh-Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 176–185.
- Sumandiyar, A., & Yanto, M. R. (2022). Peningkatan Perolehan Kursi Partai Nasdem Pada Pemilihan Legislatif 2019 Di Kabupaten Maros. *Sawerigading Journal of Sociology*, 1(1), 28–39.
- Supriyanto, A. (2022). Komitmen Organisasi: Ditinjau dari Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional Yang Dimoderasi Leader-Member Exchange. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 11(1).
- Supriyanto, A., Faturiyah, N., Arifah, T. H., Oktamelani, R. A., Sari, Y. N., Sholihah, S., Sabila, S. L., Arifah, N., Khoirozzad, M. A., Rizqi, M. K., Hidayah, N., & Nandifah, L. A. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa di Masa Pandemi Covid-19*. Farha Pustaka.

- Trianggorowati, E., & Al-Hamdi, R. (2020). Strategi Kampanye Partai Islam: Kasus Partai Keadilan Sejahtera Pada Pemilu 2019. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), 65–82.
- Ubaidullah, M. A. (2021). Analisis Positioning Politik Partai NasDem Pada Pemilu 2019 di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(3).
- Utomo, M. S. S., Rahmawati, R., & Ilmar, A. (2023). Peran Partai Nasdem Dalam Pendidikan Politik Di Dki Jakarta Pasca Pemilu Serentak 2019. *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 8(2), 52–72.
- Zaetun, S., & Mar'iyah, C. (2020). Politik Kekerabatan dalam keterwakilan perempuan pada rekrutmen politik partai nasdem pada pemilu 2019. *TheJournalish: Social and Government*, 1(3), 119–129.